HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN KESIAPSIAGAAN BENCANA ALAM PADA MAHASISWA KEPERAWATAN TUGAS BELAJAR KESDAM VI/MULAWARMAN

Noor Khalilati¹, Alit Suwandewi², Hanura³, Yonanda Caesar Febri Pamungkas⁴

Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

Info Artikel	ABSTRAK
Submitted: 16 November 2024 Revised: 12 Juni 2024 Accepted: 1 Juli 2024 *Corresponding author: Alit Suwandewi Email: alitdewi@gmail.com DOI: -	<p>Latar belakang: Pemahaman dan kesiapsiagaan bencana adalah merupakan aspek yang penting dalam penanganan bencana di Indonesia. Prajurit Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat yang di kuliahkan kembali oleh kesatuannya masing-masing dibidang Kesehatan khususnya sebagai perawat, sehingga dengan latar belakang tersebut mereka menjadi pilihan pertama untuk selalu diterjunkan duluan kelokasi bencana terjadi dimanapun dan kapanpun mendahului unsur-unsur terkait lainnya yang terlibat dalam penanganan bencana alam maupun non alam.</p> <p>Tujuan: Penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan bencana pada Mahasiswa Keperawatan Tugas Belajar Kesdam VI/Mulawarman.</p> <p>Metode: Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif korelatif. Sedangkan metode pendekatan yang digunakan adalah <i>Cross Sectional</i>.</p> <p>Hasil: Analisa uji statistik hubungan pengetahuan dan kesiapsiagaan bencana didapatkan nilai diketahui $p\text{-value} = 0,663 \geq \alpha 0,05$</p> <p>Kesimpulan: Tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan bencana pada mahasiswa keperawatan tugas belajar Kesdam VI/Mulawarman.</p> <p>Kata kunci: Bencana, Kesiapsiagaan, Pengetahuan.</p> <hr/> <p>ABSTRACT</p> <p>Background: Understanding and disaster preparedness is an important aspect in disaster management in Indonesia. Indonesian Army Soldiers who are re-educated by their respective units in the field of Health, especially as nurses, so with this background they are the first choice to always be deployed first to the location of disasters that occur anywhere and anytime ahead of other related elements involved in handling natural and non-natural disasters.</p> <p>Objective: This study was to determine the relationship between knowledge and disaster preparedness in Nursing Students for Kesdam VI/Mulawarman Learning Tasks.</p> <p>Methods: This research design uses a descriptive correlative research design. While the approach method used is <i>Cross Sectional</i>.</p> <p>Result: The results of statistical analysis of the relationship between knowledge and disaster preparedness obtained a known value of $p\text{-value} = 0.663 0.05$.</p> <p>Conclusion: It can be concluded that there is no relationship between knowledge and disaster preparedness in nursing students learning assignments for Kesdam VI/Mulawarman.</p> <hr/> <p>Keywords: Disaster, Preparedness, Knowledge.</p>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang dilalui oleh sirkum pegunungan Pasifik dan Mediterania yang mempengaruhi kondisi topografi Indonesia. Selain itu Indonesia secara astronomis terletak pada garis katulistiwa yang mempengaruhi iklim dan cuaca seperti musim hujan dan kemarau. Kondisi geografis tersebut mengakibatkan Indonesia merupakan salah satu negara yang rawan terkena bencana yang menimbulkan kerugian baik korban jiwa, gangguan psikologis, dan kerusakan harta benda.

Menurut data WHO (*World Health Organization*) pada Tahun 2020, sebuah laporan menghitung kerugian akibat bencana alam di Dunia, khusus bencana yang timbul karena masalah cuaca saja, merenggut sedikitnya 3.500 jiwa dan membuat lebih dari 13,5 juta jiwa mengungsi. Dari sekian banyak bencana yang terjadi, berikut lima bencana alam besar lainnya yang terjadi pada tahun 2020, yang pertama Kebakaran di Amerika Serikat sedikitnya 42 jiwa menjadi korban dalam kebakaran tersebut, yang kedua kebakaran hutan di Australia memakan korban jiwa lebih dari 33 orang dan lebih 3.000 rumah terbakar, yang ketiga Banjir di China ditemukan sekitar 278 orang tewas, yang keempat *Cyclone Amphan* di India dan *Bhngladesh* sedikitnya 128 orang tewas akibat topan ini, dan yang terakhir letusan Gunung Berapi di Filipina setidaknya 300.000 penduduk yang tinggal di dekat gunung berapi harus di evakuasi akibat bencana tersebut (BNBP, 2021).

Di Indonesia telah mengalami berbagai bencana pada kurun waktu 2018-2020. Menurut data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) tercatat telah terjadi 105 kasus gempa bumi, 3.179 kasus puting beliung, dan 40 kasus letusan gunung berapi. Selain bencana alam Indonesia juga mengalami kasus bencana non alam seperti kebakaran sebanyak 22 kasus, kecelakaan transportasi sebanyak 152 kasus, dan 10 kasus kerusakan sosial. Provinsi Jawa Tengah menduduki peringkat pertama wilayah yang mengalami bencana terbanyak di Indonesia dalam kurun waktu tahun 2018-2020 yang disusul oleh Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur.

Bencana yang terjadi di Kalimantan Selatan Pada awal Tahun 2021 mengakibatkan tiga orang meninggal dunia, dilaporkan dalam bencana banjir dengan ketinggian 2-3 meter di Kota Banjarmasin, Kabupaten Banjar, Kabupaten Tanah Laut, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, dan Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan. Kemudian, nyaris 44 ribu orang mengungsi dalam bencana yang melanda sejak 12 Januari itu. Kerusakan ekologis menjadi penyebab utama bencana banjir tersebut (BNBP, 2021).

Merujuk pada peristiwa bencana diatas maka diperlukannya pengetahuan terkait *disaster preparedness* oleh setiap individu maupun komunitas. Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna sehingga mampu mengurangi dampak yang buruk dari bencana tersebut baik kerusakan fisik maupun korban jiwa.

Merujuk pada Peraturan Menteri Pertahanan Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2014 Tentang Standarisasi Dukungan Kesehatan Dalam Penanggulangan Bencana di Lingkungan Kementerian Pertahanan dan Tentara Nasional Indonesia. Dalam peraturan tersebut Penanganan Krisis Kesehatan Akibat Bencana adalah serangkaian kegiatan bidang Kesehatan untuk mencegah, menjinakan (mitigasi) ancaman/bahaya yang berdampak pada aspek Kesehatan masyarakat, mensiapsiagakan sumber daya Kesehatan, menghadapi kedaruratan Kesehatan dan memulihkan (rehabilitasi), serta membangun Kembali (rekonstruksi) infrasturktur Kesehatan yang rusak akibat bencana secara lintas program dan lintas sektor.

Mahasiswa keperawatan merupakan calon perawat yang akan melayani masyarakat. Profesi keperawatan bersifat luwes dan mencakup segala kondisi, tidak terbatas pada pemberian asuhan di rumah sakit namun juga dituntut mampu bekerja dalam kondisi siaga tanggap bencana. Situasi penanganan antara keadaan siaga dan keadaan normal memang sangat berbeda, sehingga perawat harus mampu secara keterampilan dan teknik dalam menghadapi kondisi seperti ini. Perlunya persiapan baik secara pengetahuan dan keterampilan pada mahasiswa keperawatan untuk menghadapi kondisi bencana sesuai dengan kompetensi yang telah diatur oleh *World Health Organization* (WHO) dan *The International Council of Nurse* (ICN) pada tahun 2009 (A, Juwita, Risna, Alfiandi, Arnita, & M., 2012).

Sebelumnya telah dilakukan penelitian terkait Pada tahun 2017 telah dilakukan penelitian oleh Rahayu kepada mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian tersebut melaporkan tingkat pengetahuan mahasiswa tentang gempa bumi pada kategori

tinggi namun memiliki tingkat kesiapsiagaan yang rendah dalam menghadapi bencana gempa bumi. Kurniawati melakukan penelitian pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi di Universitas Kanjuruhan Malang tahun 2017 mendapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan responden dan tingkat kesiapan menghadapi bencana masih kurang (Kurniawati, 2017).

Merujuk pada informasi diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut kepada Mahasiswa Keperawatan Tugas Belajar Kesdam VI/Mulawarman dikarenakan latar belakang mereka ialah sebagai Prajurit Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat yang di kuliahkan Kembali oleh Kesatuannya masing-masing dibidang Kesehatan khususnya sebagai perawat, sehingga dengan latar belakang tersebut mereka menjadi pilihan pertama untuk selalu diterjunkan duluan kelokasi bencana terjadi dimanapun dan kapanpun mendahului unsur-unsur terkait lainnya yang terlibat dalam penanganan bencana alam maupun non alam.

METODE

Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif korelatif. Sedangkan metode pendekatan yang digunakan adalah *Cross Sectional*. Tehnik sampling yang digunakan adalah *probability sampling* dengan metode *stratified random sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Mahasiswa Keperawatan Tugas Belajar Kesdam VI/Mulawarman yang berjumlah 60 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh Mahasiswa Keperawatan Tugas Belajar Kesdam VI/Mulawarman yang berjumlah 60 orang. Penelitian di lakukan pada bulan November 2021. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang terdiri dari beberapa pertanyaan berjenis *multiple choice question* dan *check list*.

HASIL

1.1 Karakteristik Responden

Tabel 1
Karakteristik Responden

No	Karakteristik Demografi	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin			
1.	Laki-laki	60	100
	Perempuan	0	0
Pendidikan			
2.	SMA/Sederajat	60	100
	SMP/Sederajat	0	0
	SD/Sederajat	0	0
Usia			
3.	25-29	21	35
	30-34	25	41,6
	35-40	14	23,4
Pangkat			
4.	Kopral Satu	24	40
	Kopral Kepala	3	5
	Sersan Satu	30	50
	Sersan Kepala	3	5
Angkatan/Tingkat Kelas			
5.	2018 (3)	20	33,3
	2019 (2)	20	33,3
	2020 (1)	20	33,3
Mata Kuliah Keperawatan Bencana			
6.	Mengikuti	60	100
	Tidak Mengikuti	0	0
Seminar dan pelatihan			
7.	Mengikuti	48	80
	Tidak Mengikuti	12	20
Pengalaman Simulasi			
8.	Ya	41	68
	Tidak	19	32

Hasil pada Tabel 1 di atas menunjukkan seluruh responden adalah laki-laki yang berjumlah 60 orang laki-laki (100%), jenjang pendidikan responden paling banyak dengan tingkat pendidikan SMA/Sederajat sebanyak 60 orang (100%) yang sedang menjalankan tugas belajar di jenjang perguruan tinggi keperawatan. Pangkat responden paling banyak merupakan Sersan Satu sebanyak 30 orang (50%). Tingkat pendidikan studi kuliah responden masing-masing tingkat/angkatan sebanyak 20 orang (33,33%). Seluruh responden mengikuti kegiatan mata kuliah bencana sebanyak 60 orang (100%) mahasiswa tugas belajar, mayoritas responden dalam mengikuti seminar dan pelatihan menghadapi bencana adalah sebanyak 48 orang (80%), dan responden yang memiliki pengalaman simulasi sebanyak 41 orang (68%).

1.2 Analisis Univariat

Tabel 2 Gambaran Tingkat Pengetahuan Mahasiswa tentang Bencana

Tingkat Pengetahuan Bencana	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	35	59
Kurang	25	41
Total	60	100

Hasil pada Tabel 2 menunjukkan gambaran tingkat pengetahuan bencana pada mahasiswa Tugas belajar Akper Kesdam VI/Mulawarman Banjarmasin sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 35 responden (59%).

Tabel 3 Gambaran Tingkat Kesiapsiagaan Bencana pada Mahasiswa

Kategori Kesiapsiagaan Bencana	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	54	90
Kurang	6	10
Total	60	100

Hasil pada Tabel 3 menunjukkan gambaran tingkat kesiapsiagaan bencana pada mahasiswa Tugas belajar Akper Kesdam VI/Mulawarman Banjarmasin hampir seluruhnya memiliki tingkat kesiapsiagaan baik sebanyak 54 responden (90%).

1.3 Analisis Bivariat

Tabel 4 Hubungan Pengetahuan dengan Kesiapsiagaan Bencana

Pengetahuan	Kesiapsiagaan Bencana		Total	P-Value
	Baik	Kurang		
Baik	31	4	35 (59%)	0,663
Kurang	23	2	25 (41%)	
Total	54 (90%)	6 (10%)	60 (100%)	

Hasil pada Tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan kurang baik dan kesiapsiagaan kurang baik adalah 2, sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan baik dan memiliki tingkat kesiapsiagaan yang baik adalah 31. Hasil uji statistik diketahui $p\text{-value} = 0,663 \geq \alpha = 0,05$ artinya H_0 diterima dan H_A ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan bencana pada mahasiswa Keperawatan Tugas Belajar Kesdam VI/Mulawarman.

PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan Mahasiswa

Pengetahuan responden diukur dengan 24 pertanyaan yang ada. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada mahasiswa Keperawatan Tugas Belajar Kesdam VI/Mulawarman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan tentang bencana yang baik sebanyak 35 responden (59%) dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 25 responden (41%).

Pengetahuan dipengaruhi faktor pendidikan formal, pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya (Notoatmodjo, 2010). Pengetahuan merupakan faktor utama dan menjadi kunci untuk kesiapsiagaan. Pengetahuan yang dimiliki biasanya dapat mempengaruhi sikap siap siaga dalam mengantisipasi bencana. Pengetahuan akan meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mempersiapkan diri dengan lebih baik dalam menghadapi bencana (BNPB, 2016).

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Pangestu dan Rahayu, 2017) juga menunjukkan tingkat pengetahuan baik. Sedangkan penelitian Kurniawati (2017) menunjukkan hasil bahwa pengetahuan mahasiswa mengenai bencana adalah masih kurang. Selain itu, mayoritas ketidaktepatan jawaban responden terdapat pada pertanyaan tentang cara berlindung saat terjadi bencana, kelompok masyarakat yang rentan terhadap bencana, dan upaya pemulihan kondisi lingkungan pasca bencana (Kurniawati, 2017).

Tingkat pengetahuan mahasiswa dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah informasi baik dari pendidikan formal maupun non formal seperti seminar, pelatihan dan simulasi serta frekuensi informasi yang diterima (Riyanto, 2013). Berdasarkan data dari penelitian ini responden yang telah mengikuti mata kuliah Keperawatan Bencana 60 responden (100%) dan yang memiliki pengalaman mengikuti simulasi bencana ada 41 responden (68%). Pelatihan mengikuti simulasi bencana sangat mempengaruhi tindak kesiapsiagaan, menurut Supriyadi (2013) mengatakan bahwa pelatihan berperan sebagai suatu proses pembelajaran sistematis yang mencakup penguasaan pengetahuan, meningkatkan keterampilan.

Tingkat Kesiapsiagaan Bencana pada Mahasiswa

Tingkat kesiapsiagaan responden diukur dengan 5 pertanyaan yang ada. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada mahasiswa Keperawatan Tugas Belajar Kesdam VI/Mulawarman hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kesiapsiagaan yang baik sebanyak 54 responden (90%) dan tingkat kesiapsiagaan kurang sebanyak 6 responden (10%).

Mahasiswa memiliki mayoritas tingkat kesiapsiagaan baik sebanyak 54 responden (90%) hal ini terlihat dari mahasiswa yang mengikuti simulasi bencana sebanyak 54 responden (90%), mahasiswa yang memiliki perlengkapan menghadapi bencana di rumah sebanyak 60 responden (100%), seluruh mahasiswa memiliki tempat berlindung apabila terjadi bencana, yang memilih sekolah sebanyak 18 responden (31%), tempat ibadah sebanyak 17 responden (28%) dan rumah saudara sebanyak 25 responden (41%). Mahasiswa mengetahui fasilitas penyelamatan diri yang tersedia di area sekitar kampus sebanyak 60 responden (100%).

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Kurniawati (2017) yang mendapatkan gambaran kesiapsiagaan mahasiswa masih tergolong kurang. Dalam hasil penelitian kurniawati, mahasiswa belum bias melakukan kegiatan pertolongan pertama karena tidak adanya kegiatan ekstrakurikuler PMR di perguruan tinggi. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan yang mendapatkan hasil mayoritas responden memiliki tingkat kesiapsiagaan yang baik, ini dapat dilihat dari responden yang mengikuti mata kuliah kebencanaan yaitu sebanyak 100%. Mayoritas responden yang mengikuti seminar dan pelatihan yaitu sebanyak 48 responden (80%), dan juga mayoritas responden yang mengikuti pengalaman simulasi sebanyak 41 responden (68%). Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kesiapsiagaan menurut Mohammad dan Abdul diantaranya pendidikan serta pengalaman. Mayoritas responden tidak pernah melakukan (Mohammad, 2014).

Menurut Husna (2012) kesadaran tentang resiko bencana baik pengetahuan maupun potensi dampak dan kerugian akibat bencana dapat mempengaruhi tingkat kesiapsiagaan bencana. Pendapat lain yang mendukung yaitu menurut Tuhi setya tujuan dari pendidikan kebencanaan untuk

menanamkan sikap tanggap dan responsif, tidak sekedar mengetahui dan memahami tentang bencana (Tuhusetya, 2010).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki tingkat kesiapsiagaan baik yaitu sebesar 54 responden (90%) bahwa responden telah memiliki sebagian besar dari perlengkapan menghadapi bencana diantaranya tas baju, selimut, *handphone*, cadangan makanan dan minuman, perlengkapan P3K, kartu debit atau kredit, serta perlengkapan sanitasi. Responden yang memiliki perlengkapan pemadam api dan pelampung di rumah hanya sedikit padahal negara Indonesia ini merupakan wilayah yang rawan dilanda bencana banjir. Lokasi evakuasi yang mayoritas dipilih oleh responden untuk berlindung sementara waktu apabila terjadi bencana adalah rumah saudara, hal ini selaras dengan hasil penelitian Widiyanita, dkk, yang memilih rumah sanak saudara sebagai tempat berlindung sementara dikarenakan factor kenyamanan dan keamanan dibandingkan mengungsi di tempat pengungsian bersama dengan pengungsi lainnya (Widiyanita dkk, 2017).

Hubungan Pengetahuan dengan Kesiapsiagaan Bencana pada Mahasiswa Keperawatan Tugas Belajar Kesdam VI/Mulawarman

Hasil analisa uji statistik hubungan pengetahuan dan kesiapsiagaan bencana didapatkan nilai diketahui $p\text{-value} = 0,663 \geq \alpha = 0,05$ artinya H_0 diterima dan H_A ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan bencana pada Mahasiswa Keperawatan Tugas Belajar Kesdam VI/Mulawarman.

Dari hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat pengetahuan kurang baik dan kesiapsiagaan kurang baik sebanyak 2 orang, sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan baik dan memiliki tingkat kesiapsiagaan yang baik adalah sebanyak 31 orang. Jadi dapat disimpulkan dari 60 responden hanya 31 responden dengan tingkat pengetahuan baik dan memiliki tingkat kesiapsiagaan yang baik.

Menurut Wawan (2010) Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap positif terhadap objek tertentu. salah satu bentuk objek kesehatan dapat dijabarkan oleh pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sendiri (Wawan, 2010).

Menurut Olson et al (2010) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pendidikan tentang kesiapsiagaan bencana dengan menggunakan simulasi berupa *game* atau permainan dapat memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan yang tidak menggunakan simulasi. Pemberian simulasi dengan menggunakan metode *role playing* atau *game* dapat dilakukan untuk membantu mengendalikan aktivitas berlebihan (hiperaktif), melatih kemampuan mempertahankan kanperhatian pada objek tertentu (Olson et al, 2010).

Putra & Soedirham, (2021) dalam faktor pengetahuan atau kognitif merupakan salah satu domain yang penting untuk membentuk suatu perilaku dan perilaku tersebut menjadi dasar oleh pengetahuan akan bertahan lebih lama daripada tidak didasari pengetahuan. Terkait tingkat pengetahuan responden mengenai kesiapsiagaan bencana yang sudah tergolong baik, namun diketahui masih didapatkan ada responden yang belum memiliki pengetahuan yang baik. Pengetahuan responden dapat dipengaruhi karena beberapa faktor diantaranya umur, pendidikan, dan tingkatan angkatan, serta jabatan pekerjaan. Selain itu, usia responden sebagian besar dalam penelitian ini termasuk dalam kategori dewasa sehingga akan mempengaruhi tingkat pemahaman dan pengetahuannya yang akan juga semakin tinggi (Putra & Soedirham, 2021).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizki et al (2017) yang menemukan adanya hubungan antara pengetahuan dengan sikap kesiapsiagaan warga Wonogiri dalam menghadapi bencana. Penelitian serupa juga telah dilakukan oleh Pratiwi di Puskesmas Banda Aceh menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap kesiapsiagaan bencana pada tenaga kesehatan (Pratiwi, 2016).

Tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan bencana pada Mahasiswa Keperawatan Tugas Belajar Kesdam VI/Mulawarman hal ini dikarenakan adanya variabel yang berkontribusi yaitu, seminar, pelatihan dan simulasi bencana. Terdapat beberapa responden yang memiliki pengetahuan rendah justru memiliki kesiapsiagaan baik. Tingginya angka mahasiswa yang mengikuti seminar dan pelatihan sebanyak 48 responden (80%) dan simulasi bencana sebanyak 60 responden (100%).

Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal dan sangat erat hubungannya. Diharapkan dengan pendidikan yang tinggi maka akan semakin luas pengetahuannya. Tetapi orang yang berpendidikan rendah tidak mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, tetapi juga dapat diperoleh dari pendidikan non formal.

Pada kesiapsiagaan bencana diantaranya perlunya pengetahuan dalam manajemen bencana. Adapun faktor yang mempengaruhi pengetahuan manajemen diantaranya adalah pendidikan, pengalaman, usia, lingkungan, social budaya ekonomi dan informasi. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan bencana yaitu, pendidikan, pengalaman, usia, lingkungan dan ekonomi. Untuk meminimalisis dampak bencana kita harus memiliki pengetahuan terkait manajemen bencana dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana.

Dalam melakukan penelitian ini, terdapat beberapa kelemahan antara lain sebagai berikut:

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah data yang dihasilkan hanya dari instrument kuesioner yang didasarkan pada jawaban responden, sehingga kesimpulan yang diambil hanya berdasarkan data yang dikumpulkan melalui penggunaan instrument kuesioner secara tertulis tanpa dilengkapi dengan wawancara atau *interview*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

- Mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan tentang bencana yang baik sebanyak 35 responden (59%).
- Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kesiapsiagaan yang baik sebanyak 54 responden (90%).
- Hasil analisa uji statistik hubungan pengetahuan dan kesiapsiagaan bencana didapatkan nilai diketahui $p \text{ value} = 0,663 \geq \alpha = 0,05$ artinya H_0 diterima dan H_A ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan bencana pada Mahasiswa Keperawatan Tugas Belajar Kesdam VI/Mulawarman.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Juwita., R. Risna, Alfiandi., & A. (2012). *Peran dan Kepemimpinan Perawat dalam Manajemen Bencana Pada Fase Tanggap Darurat*. *Idea Nurs J*, 25–31.
- Badan Nasional Penggulangan Bencana. (2016). *Risiko Bencana Indonesia*. Jakarta : Badan Nasional penggulangan Bencana (BNPB), 218.
- BNBP, B. N. (n. d. . (2021). *Data Informasi Bencana Indonesia : Bencana Menurut Jenisnya di Indonesia Tahun 2021*. Retrieved 2021, from dibi.bnbp.go.id.
- Kurniawati. (2017). *Program Studi Pendidikan Geografi*.;135–42. K. K. D. (2017). *Program Studi Pendidikan Geografi*.
- Mohammed Ali. (2014). *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodeologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Pangestu dan Rahayu. (2017). *Gambaran Tingkat Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*;1–23.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 19 Tahun 2016 Tentang Sistem Penggulangan Gawat Darurat Terpatu. 19 Republik indonesia, 1-18.
- Putra, M.B.W., & Soedirham, O. (2021). *Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Penerapan Protokol Kesehatan Covid-19 Warga di Wilayah Percontohan Program RT Siaga Kota Surabaya*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(12), 17–27.
- Riyanto, Budiman. (2013). *Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Salemba Medika.
- Rizki. (2017). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Bencana dengan Kesiapsiagaan Masyarakat di Kecamatan*

- Wonogiri Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi*. Prosiding Seminar Nasional UMS.
- Tuhusetya, S. (2010). *Pendidikan Kebencanaan dan Kesiapan Mengurangi Resiko*. Jurnal Kesehatan.
- Wawan A, dan D. M. (2010). *Teori Dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Manusia*. Nuha Medika.
- Widiyanita. (2017). *Tingkat Kesiapsiagaan Keluarga Terhadap Bencana Banjir di Kelurahan Nglorog Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen*. Prosiding Seminar Nasional Geografi UMS.